

POLA ASUH DALAM KELUARGA MULTIKULTURAL: PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA

**Lola Mustafa Loka¹, Zarina Akbar¹, Iriani Indri Hapsari¹, Mira Ariyani¹,
Herdiyan Maulana¹**

¹Master of Psychological Science, Faculty of Psychology, Universitas Negeri Jakarta

Email: lola.mustafa@mhs.unj.ac.id; zarina_akbar@unj.ac.id; iriani@unj.ac.id;

mira_ariyani@unj.ac.id; herdiyan-maulana@unj.ac.id

ABSTRAK

Perilaku sosial remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya orang tua, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, dan norma yang mereka anut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh dalam keluarga multikultural terhadap pembentukan perilaku sosial remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana dan uji ANOVA. Sampel penelitian terdiri dari 50 siswa Sekolah Menengah Atas yang dipilih dengan teknik sampling non-probabilitas, yaitu convenience sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam analisis regresi, pola asuh orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial remaja ($p = 0,166$). Selain itu, hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku sosial remaja berdasarkan latar belakang budaya orang tua ($p_{tukey} = 0,595$).

Kata kunci: Perilaku Sosial; Pola Asuh; Multikultural.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang semakin multikultural, remaja menghadapi tantangan dalam mengembangkan sikap toleransi dan memahami keberagaman. Ketika mereka tumbuh dalam keluarga multikultural yang menggabungkan berbagai latar belakang budaya, ras, dan agama, pengalaman ini dapat mempengaruhi cara mereka melihat perbedaan dan berinteraksi dengan orang lain. Keluarga dalam hal ini orang tua tentunya berperan penting dalam membentuk sikap remaja terhadap keberagaman, serta berpengaruh pada cara mereka berinteraksi di lingkungan sosial mereka, baik di sekolah, komunitas, maupun dalam hubungan pribadi.

Susanto (dalam Makagingge, *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa perilaku sosial adalah interaksi yang melibatkan orang lain, termasuk sosialisasi untuk bertindak sesuai

norma, belajar memainkan peran sosial yang diterima, serta mengembangkan sikap sosial yang pantas. Menurut Baron dan Byrne (dalam Makagingge, *et al.*, 2019), terdapat empat faktor utama yang membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu: (1) Perilaku dan karakteristik orang lain. Jika seseorang sering berinteraksi dengan orang-orang yang bersikap santun, kemungkinan besar ia akan meniru perilaku tersebut dalam lingkungannya. (2) Proses kognitif. Memori dan pemikiran yang berisi ide, keyakinan, dan pertimbangan yang membentuk kesadaran sosial seseorang akan mempengaruhi perilaku sosialnya. (3) Faktor lingkungan. Lingkungan fisik dapat mempengaruhi cara seseorang berperilaku. (4) Latar budaya berfungsi sebagai konteks bagi perilaku dan pemikiran sosial. Seseorang yang berasal dari budaya tertentu mungkin dianggap berperilaku aneh ketika berada di lingkungan masyarakat dengan budaya yang berbeda. Menurut Morris, *et al.* (2007) dalam (Nwune, *et al.*, 2021) gaya pengasuhan memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan anak dan berhubungan dengan berbagai aspek kompetensi emosional, kognitif, sosial, dan akademik mereka. Menurut Hersen-Eisler (dalam EMİNOĞLU & ERGİN, 2022) keterampilan sosial dapat diartikan sebagai interaksi antara individu dengan individu lain di lingkungan alami mereka, seperti di sekolah, di rumah, maupun di tempat kerja.

Orang tua memberikan pola pengasuhan yang bervariasi tergantung pada latar belakang budaya mereka yang akan membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Hal ini juga telah dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Makagingge, *et al.* (2019) dimana pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif cenderung memiliki dampak negatif pada perilaku sosial anak, yang berarti semakin ketat pola asuh yang diterapkan, semakin rendah perilaku sosial anak tersebut. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif, yang menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin baik pula perilaku sosial anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Riany, *et al.* (2021) menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara preferensi budaya (dalam konteks ini Indonesia - Australia) dalam gaya pengasuhan dan faktor-faktor yang diprediksi untuk perkembangan anak seperti penyesuaian sosial yang buruk dan kompetensi anak. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan perbedaan budaya dalam penerapan gaya pengasuhan, karena faktor budaya dapat mempengaruhi efektivitas pola asuh dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Baumrind dalam Fute, *et al.* (2024) mengklasifikasikan pola pengasuhan menjadi tiga kategori: otoriter, otoritatif, dan permisif. Baumrind (dalam Satrianingrum dan Setyawati, 2020) menjelaskan bahwa dalam pengasuhan otoriter, orang tua memegang otoritas tertinggi. Jika anak tidak setuju dengan perintah orang tua, orang tua akan tetap memaksakan perintah tersebut, sehingga anak merasa tertekan dan kurang memiliki kebebasan. Pengasuhan otoritatif ditandai dengan kehangatan dan komunikasi antara orang tua dan anak, membuat anak lebih bersahabat, dapat diajak bekerja sama, serta mengembangkan sikap positif lainnya. Pengasuhan permisif memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan dan kontrol yang wajar dari orang tua. Dalam pola ini, orang tua tidak menerapkan aturan yang jelas dan konsisten, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan apa pun yang diinginkan. Gaya pengasuhan yang tidak peduli atau pengasuhan dingin dan permisif menurut Steinberg (dalam Kompirović, *et al.*, 2020) ditandai oleh orang tua yang secara emosional dan fisik terpisah dari anak-anak mereka, serta memberikan perhatian dan dukungan yang rendah. Gaya ini terlihat dari sedikitnya pembatasan dan minimnya perhatian, keterlibatan, serta dukungan emosional.

Pernikahan antar budaya sering terjadi di Indonesia, di mana pasangan dari latar belakang suku yang berbeda menyatukan tradisi dan adat istiadat mereka. Proses ini tidak hanya memperkaya kehidupan sosial, tetapi juga menjadi jembatan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Mengutip Tseng, Akbar (2018) dalam bukunya mengemukakan bahwa perkawinan antar etnis adalah pernikahan antara pasangan dari latar belakang budaya berbeda. Pasangan yang menikah dengan latar belakang budaya yang berbeda ini umumnya memiliki perbedaan dalam nilai, keyakinan, kebiasaan, adat istiadat, dan gaya hidup. Dalam penelitiannya, Hardini (2016) menemukan pernikahan dari pasangan yang berbeda budaya dapat memiliki tantangan yang dapat menyebabkan frustrasi. Orientasi budaya yang berbeda, mempengaruhi dinamika keluarga dan pengasuhan anak. Oleh karena itu, pemahaman tentang perbedaan budaya sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratamawaty (2017) menemukan bahwa perkawinan lintas budaya memiliki potensi konflik yang lebih besar akibat perbedaan latar belakang budaya, namun konflik tersebut dapat diatasi melalui keinginan untuk saling memahami dan berdiskusi bersama. Fenomena

perkawinan lintas budaya (*intercultural marriage*) tidak hanya memperkaya pengalaman pasangan, tetapi juga menimbulkan tantangan unik dalam hal nilai, tradisi, dan cara pengasuhan anak. Orang tua yang berlatar budaya berbeda tentu akan memiliki gaya pola asuh yang berbeda. Gracia, *et al.* (dalam Arora, 2023) memaparkan bahwa seperti aspek perilaku lainnya, pengasuhan orang tua sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Oltedal dan Nygren (dalam Indrawati & Muthmainah, 2020) menyatakan bahwa orang tua mengasuh anak-anak mereka dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan pengaturan dan budaya masing-masing.

Menurut Hurlock (dalam Putri, dkk., 2016) remaja berasal dari kata Latin "*adolescencia*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Santrock (2019) mengemukakan bahwa remaja merupakan tahap perkembangan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada tahap ini, terjadi berbagai perubahan dalam aspek fisik, mental, dan emosional. Masa remaja biasanya dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun. Sementara itu, remaja akhir adalah tahap yang berkaitan dengan paruh kedua dari dekade kedua kehidupan. Pada masa remaja akhir, minat terhadap karir, hubungan percintaan, dan pencarian identitas biasanya lebih terlihat dibandingkan pada masa remaja awal. Dalam banyak penelitian mengenai masa remaja, pola asuh orang tua memainkan peran dalam perilaku remaja. Suryana, dkk. (2022) memaparkan bahwa penyesuaian diri merupakan tantangan utama dalam pertumbuhan remaja, salah satunya adaptasi dengan perubahan perilaku sosial. Pada tingkat perkembangan ini mereka mulai beradaptasi dengan pola sosialisasi orang dewasa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silke (2018) mengemukakan bahwa pengaruh orang tua dianggap sebagai faktor penting yang telah banyak diteliti dan terbukti secara signifikan terkait dengan empati dan perilaku prososial di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam perkembangan perilaku remaja. Cara orang tua mendidik dan membimbing anak mereka dapat memiliki dampak jangka panjang pada keterampilan sosial remaja.

Berdasarkan uraian di atas, gaya pengasuhan memiliki peranan signifikan dalam perkembangan anak, termasuk aspek perkembangan sosial. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa berbagai pola asuh, seperti otoriter dan demokratis, memiliki dampak yang berbeda pada perilaku sosial anak. Namun, terdapat juga temuan yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara preferensi budaya dalam gaya pengasuhan

dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang interaksi ini masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pola asuh dalam keluarga multikultural terhadap pembentukan perilaku sosial remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola asuh dan budaya saling mempengaruhi dalam konteks perilaku sosial remaja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non-tes, yaitu berupa angket. Angket dalam penelitian ini berisi instrumen pola asuh orang tua dan instrumen perilaku sosial remaja. Sampel pada penelitian ini adalah 50 siswa Sekolah Menengah Atas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling non-probabilitas yaitu *convenience sampling*. Teknik sampling ini dipilih berdasarkan kemudahan aksesibilitas peneliti untuk menjangkau sampel (Firmansyah & Dede, 2022).

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh dari pola asuh terhadap perilaku sosial remaja. Selanjutnya, peneliti melakukan uji ANOVA untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku sosial remaja berdasarkan latar belakang budaya orang tua.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama yang diukur, yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan perilaku sosial remaja sebagai variabel dependen. Masing-masing variabel diukur melalui indikator-indikator spesifik yang disusun dalam bentuk angket tertutup menggunakan skala Likert. Indikator pola asuh orang tua mengacu pada klasifikasi pola asuh menurut Baumrind (1980) dengan tiga indikator utama yaitu: otoriter, otoritatif, dan permisif. Indikator perilaku sosial remaja mengacu pada Hurlock (2003) yaitu: kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam peran sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji ini dilakukan untuk melihat distribusi data pola asuh dan perilaku sosial dalam

penelitian. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari nilai Shapiro-Wilk yang ditunjukkan di dalam tabel berikut.

Tabel 1
Data Uji Normalitas Pola Asuh dan Perilaku Sosial

Descriptive Statistics

	Pola Asuh	Perilaku Sosial
Valid	42	42
Missing	0	0
Mode	90.000 ^a	25.000 ^a
Median	92.000	28.000
Mean	93.310	27.905
Std. Deviation	8.164	6.258
Variance	66.658	39.161
Shapiro-Wilk	0.958	0.983
P-value of Shapiro-Wilk	0.126	0.768
Range	43.000	30.000
Minimum	73.000	15.000
Maximum	116.000	45.000

^a The mode is computed assuming that variables are discreet.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk pola asuh adalah 0,958 dan perilaku sosial adalah 0,983. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh pola asuh terhadap perilaku sosial remaja.

Tabel 2
Model Variabel Pola Asuh Terhadap Perilaku Sosial Remaja

Model Summary - Perilaku Sosial

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson		
					Autocorrelation	Statistic	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	6.258	0.127	1.642	0.239
M ₁	0.218	0.047	0.024	6.184	0.167	1.566	0.160

Note. M₁ includes Pola Asuh

Data dari tabel di atas menunjukkan nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,047. Hal ini menunjukkan bahwa 4,7% perilaku sosial remaja ditentukan oleh nilai pola asuh, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Tabel 3
Analisis Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Sosial Remaja

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	76.164	1	76.164	1.992	0.166
	Residual	1529.455	40	38.236		
	Total	1605.619	41			

Note. M₁ includes Pola Asuh

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,166$ atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial remaja.

Tabel 4
Analisis Regresi Sederhana

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	27.905	0.966		28.898	< .001
M ₁	(Intercept)	12.328	11.078		1.113	0.272
	Pola Asuh	0.167	0.118	0.218	1.411	0.166

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi sederhana pengaruh pola asuh terhadap perilaku sosial remaja adalah $Y = 12,328 + 0,167 X$. Dimana X adalah pola asuh orang tua dan Y adalah perilaku sosial remaja. Persamaan ini menjelaskan bahwa jika tidak ada skor pola asuh dari orang tua maka skor perilaku sosial remaja adalah 12,328. Selanjutnya nilai 0,167 memberikan arti bahwa setiap penambahan 1 skor pola asuh orang tua maka akan membuat nilai perilaku sosial remaja meningkat sebesar 0,167.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji ANOVA untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku sosial remaja berdasarkan latar belakang budaya orang tua.

Tabel 5
Analisis Pengaruh Latar Belakang Budaya Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja

Post Hoc Comparisons - Latar Belakang Budaya

		Mean Difference	SE	df	t	P _{tukey}
Monokultural	Multikultural	1.107	2.066	40	0.536	0.595

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh hasil p_{tukey} sebesar 0,595 atau lebih besar dari 0,001, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan antara perilaku sosial remaja yang berasal dari keluarga multikultural maupun monokultural.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua hanya memberikan pengaruh sebesar 4,7% kepada perilaku sosial remaja. Pola asuh orang tua tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial remaja dengan nilai $p = 0,166$. Hal ini berbeda dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Makagingge et al. (2019), dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh orang tua bisa berpengaruh positif dan negatif terhadap perilaku sosial remaja, tergantung jenis pola asuh yang diterapkan. Meskipun teori menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dan perilaku sosial, faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan karakteristik individu remaja mungkin memiliki peran lebih besar dalam mempengaruhi perilaku sosial mereka. Penelitian ini tidak mengukur atau mengontrol faktor-faktor lain tersebut, yang dapat menyebabkan pola asuh tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Selain itu, ukuran sampel yang relatif kecil yaitu 50 siswa dan teknik sampling yang digunakan yaitu *convenience sampling*, mungkin membatasi generalisasi temuan penelitian ini. Sampel yang lebih besar dan teknik sampling yang lebih acak, mungkin akan menghasilkan hasil yang berbeda.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku sosial remaja berdasarkan latar belakang budaya orang tua ($p_{tukey} = 0,595$). Ini berarti bahwa faktor latar belakang budaya orang tua, baik yang berasal dari keluarga

multikultural maupun monokultural, tidak mempengaruhi perilaku sosial remaja secara signifikan dalam sampel yang diteliti. Secara teoritis, hal ini bisa terjadi karena faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku sosial remaja. Meskipun latar belakang budaya orang tua berbeda, pengaruh budaya terhadap perilaku sosial remaja mungkin tidak begitu kuat, terutama jika pola asuh yang diterapkan serupa, atau remaja memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keberagaman sosial di luar lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua hanya berkontribusi sebesar 4,7% terhadap perilaku sosial remaja dan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai $p = 0,166$. Selain itu, latar belakang budaya orang tua, baik yang berasal dari keluarga monokultural maupun multikultural, tidak mempengaruhi perilaku sosial remaja dengan nilai $p_{tukey} = 0,595$.

DAFTAR PUSTAKA (daftar Pustaka disesuaikan kembali dengan

- Akbar, Z. (2018). *Psikologi Lintas Budaya Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: UNJ.
- Arora, R. (2023). Intellectual Structure of Parenting Style Research: A Bibliometric Analysis. *SAGE Open*, Vol. 13, Issue 2. <https://doi.org/10.1177/2158244023116784>
- EMİNOĞLU, Z & ERGİN, H. (2022). An Investigation of the Relationship Between Behavior Problems and Social Skills in Secondary School Students. *HAYEF: Journal of Education*, 19(3), pp. 222–227. DOI: 10.5152/hayef.2021.22
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Fute, A., Oubibi, M., Sun, B., Zhou, Y., Bassiri, M., & Chen, G. (2024). Parenting for Success: Exploring the Link Between Parenting Styles and Adolescents' Academic Achievement Through Their Learning Engagement. *Sage Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241255176>
- Hardini, T. I. (2016). A Cross-Cultural Analysis of Transnational Marriage: Franco-Indonesian Marriage Case. *1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*, Bandung, Indonesia.
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Indrawati, & Muthmainah. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>

- Kompirović, T. P., Radojević, T., & Đurić, I. (2020). The Correlation Between Parenting Styles and Childrens' Social Competences and Anti-social Behavior. *The New Educational Review*, 62(4):34-45. DOI:10.15804/tner.20.62.4.03
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.115-122>
- Nwuene, E. C., Okwuduba, E. N., & Anidi, A. C. (2021). Parenting Styles As A Correlate Of Academic Achievement Of Primary School Pupils In Awka South. *Journal Plus Education*, Vol XXVIII No. 1, pp. 30–38.
- Pratamawaty, B. B. (2017). Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia dan Laki-Laki Bule. *Kafa'ah Journal*, 7(1), pp. 1–14.
- Putri, W. S. R., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). DOI:10.24198/jppm.v3i1.13625
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Psychometric properties of parenting measures in Indonesia. *Makara Human Behaviour Studies in Asia*, 22(2), pp. 75-90. DOI: 10.7454/hubs.asia.1160118
- Riany, Y. E., Haslam, D. M., & Sanders, M. (2021). Parental Mood, Parenting Style and Child Emotional and Behavioural Adjustment: Australia-Indonesia Cross-Cultural Study. *Journal of Child and Family Studies*, volume 31, issue 9, pages 2331-2343. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02137-5>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence, Seventeenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Satrianingrum, A. P. ., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/JIV.1601.3>
- Silke, Charlotte & Brady, Bernadine & Boylan, Ciara & Dolan, Pat, 2018. Factors Influencing The Development Of Empathy And Pro-Social Behaviour Among Adolescents: A Systematic Review. *Children and Youth Services Review*, Elsevier, vol. 94(C), pages 421-436. DOI: 10.1016/j.chilyouth.2018.07.027
- Suryana, E., dkk. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8. No. 3. DOI:10.58258/jime.v9i1.3494
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis*, 5(1), 41-47.